

Pengaruh Dimensi Budaya Terhadap Tingkat Penerimaan Masyarakat Pada Layanan E-filling: Analisis Technology Acceptance Model (TAM)

Danar Retno Sari^{1*}

¹Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Balikpapan

*danar.retno@poltekba.ac.id

Abstract

The advantages of technology are currently widely used by organizations or companies to improve the convenience and effectiveness of services, including services in the current government that require using electronic-based services. This triggers a lot of research conducted to determine the factors supporting the successful implementation of electronic services. The purpose of this study is to identify the factors for the acceptance rate of e-filling applications so that it can be seen what are the supporting and inhibiting factors for implementing this application to the community. Although there have been many studies that have proven that culture affects the level of acceptance of technology, few have discussed this aspect of culture to be described further, so that it has a more detailed and clear contribution to be implemented. E-filling is one of the information technology-based services owned by the Directorate General of Taxes which aims to make it easier for the public to report routine annual taxes, but the problem is that there are still many people who have not carried out these obligations. This study uses SEM to develop a structural model to shape people's intentions involving power distance, uncertainty avoidance, individualism, masculinity, and long term orientation. Data were collected randomly through an online questionnaire from 78 application users in Balikpapan City. The results of the study reveal that power distance has a significant influence on technology acceptance through the perceived ease of use variable.

Keywords: IT governance, information systems, e-filling, E-government

Abstrak

Keunggulan teknologi saat ini banyak dimanfaatkan oleh organisasi atau perusahaan untuk meningkatkan kemudahan serta efektifitas pelayanan, tak terkecuali layanan di pemerintahan saat ini yang mengharuskan menggunakan layanan berbasis elektronik. Hal tersebut memicu banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung kesuksesan implementasi layanan elektronik. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi faktor tingkat penerimaan aplikasi e-filling sehingga dapat diketahui hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi aplikasi ini ke masyarakat. Meskipun telah banyak studi yang membuktikan bahwa budaya berpengaruh terhadap tingkat penerimaan sebuah teknologi, namun sedikit yang mendiskusikan aspek budaya ini untuk dideskripsikan lebih lanjut, sehingga memiliki kontribusi yang lebih detail dan jelas untuk diimplementasikan. E-filling adalah salah satu layanan berbasis teknologi informasi yang dimiliki Direktorat Jendral Pajak yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat melaporkan pajak tahunan rutin, namun permasalahan yang ada masih banyak masyarakat yang belum melaksanakan kewajiban tersebut. Studi ini menggunakan SEM untuk mengembangkan model struktural untuk membentuk niat masyarakat yang melibatkan power distance, uncertainty avoidance, individualism, masculinity dan long term orientation. Data dikumpulkan secara acak melalui kuesioner online dari 78 pengguna aplikasi di Kota Balikpapan. Hasil studi mengungkapkan bahwa power distance memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi melalui variabel perceived ease of use.

Kata kunci: tata kelola TI, sistem informasi, e-filling, E-government

1. Pendahuluan

Visi dan arah Pembangunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang yang tertuang pada dokumen RPJP 2005-2025 oleh BAPPENAS menjelaskan bahwa kondisi globalisasi yang merevolusi teknologi dan informasi mengubah sudut pandang pelaksanaan dan pemangkat teknologi dan informasi saat ini. Digitalisasi merupakan salah satu bentuk nyata bahwa di era global saat ini, bentuk sistem secara virtual semakin gencar dilakukan. Pengembangan sistem informasi pemerintahan atau yang lebih dikenal dengan *e-government* menjadi salah satu aksi yang dilakukan pemerintah untuk dapat bersaing di era global ini. Instruksi Presiden No 3 Tahun 2003 merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mewajibkan seluruh satuan kerja pemerintahan di daerah maupun di pusat untuk mengembangkan sistem layanan pemerintahan berbasis digital, dengan tujuan memudahkan pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan transparansi efektifitas dan efisiensi kerja. Wilayah perkotaan harus berhasil mengintegrasikan inovasi teknologi untuk merespon peningkatan populasi dan perubahan produksi geografi. Ada kebutuhan yang mendesak untuk mengubah model pembangunan kota di seluruh dunia menjadi lebih berkelanjutan, lebih kompetitif dan lebih layak huni. Mempertimbangkan tantangan dan peluang baru ini, penting untuk mengidentifikasi strategi untuk pembangunan di masa depan tidak hanya berdasarkan ukuran, profil industri atau daya tarik administratif [1].

Layanan berbasis digital memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektifitas layanan melalui inovasi digital yang bisa dimanfaatkan secara langsung oleh pengguna. Selain itu layanan berbasis digital memiliki keunggulan dalam efisiensi cara, waktu dan upaya atau tenaga yang harus dikeluarkan oleh semua *stakeholder* yang terlibat dalam interaksi. Adapun layanan digital oleh pemerintah diwujudkan dalam *e-government* sebagai salah satu aplikasi terpenting dalam menciptakan *smart city* dengan mengintegrasikan bidang penelitian yang membahas ekonomi, sistem informasi dan ilmu sosial [2] *E-government* membutuhkan interaksi yang kompleks antara warga kota, pemerintah dan pemangku kepentingan dan memiliki peran penting dalam pengembangan *smart city* menjadi domain studi baru yang menarik perhatian ilmiah dan politik [3]

Tujuan *E-government* adalah memberikan layanan yang lebih baik dengan menggunakan Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh otoritas publik. *E-government* mengacu pada penggunaan TIK oleh otoritas pemerintah nasional atau lokal yang dapat membentuk kembali hubungan dengan warga dan bisnis. *E-government* berkontribusi pada evolusi *smart city* ketika TIK terintegrasi dalam strategi untuk partisipasi warga dalam layanan dan kebijakan publik [4]. *E-government* membutuhkan interaksi yang kompleks antara warga negara, pemerintah dan pemangku kepentingan dan sekaligus memiliki peran penting dalam pengembangan *smart city*. *E-government* menjadi domain yang menarik perhatian ilmiah dan politik[5], Saat ini banyak studi empiris atau kajian yang dilakukan peneliti dalam bidang layanan digital atau *e-government* untuk mengetahui faktor pendukung kesuksesan implementasi *e-government* sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat[6]–[10]. Namun studi empiris tentang bagaimana pengaruh budaya terhadap tingkat penerimaan layanan teknologi (*e-government*) sampai bisa diterima dengan baik oleh masyarakat masih terbatas. Selain itu beberapa studi secara terpisah telah melakukan penelitian aspek dimensi budaya untuk mengembangkan niat pengguna terhadap suatu teknologi secara langsung, namun beberapa studi empiris belum meneliti pentingnya peran dimensi budaya sebagai faktor pendahulu penentu kesuksesan niat menggunakan sebuah teknologi. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi cara pengembangan niat pengguna, khususnya layanan *E-filling* oleh masyarakat. Tujuan studi ini adalah untuk mengembangkan dan menguji model struktural niat untuk menggunakan teknologi, khususnya niat masyarakat terhadap layanan *E-filling*. Secara khusus studi pertama menyelidiki komparabilitas antara model penerimaan teknologi dengan data empiris; kedua menguji pengaruh dimensi budaya melalui indikator penentu *power distance*, *uncertainty avoidance*, *individualism*, *masculinity* dan *long term orientation*; ketiga menguji pengaruh mediasi kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan; dan terakhir meneliti efek mediasi *attitude* pada hubungan antara kegunaan, kemudahan penggunaan yang dirasakan dan niat untuk menggunakan.

Salah satu aplikasi yang saat ini digunakan masyarakat adalah aplikasi pelaporan pajak

tahunan oleh Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Pajak yang dikenal dengan nama *E-filling* dan dapat di akses pada situs: <https://djponline.pajak.go.id/>. Aplikasi ini digunakan oleh setiap warga negara yang wajib melaporkan pajak penghasilan tahunan. Tujuan aplikasi ini dibuat adalah untuk memudahkan pelaporan pajak dari mana saja karena tidak perlu mengantri di kantor pajak. Pada tahun 2020 Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan menyebutkan bahwa persentasi pelaporan pajak mengalami penurunan sekitar 21,1 % dari tahun sebelumnya [13]. Hal ini menjadi salah satu yang mendasari penelitian ini dilakukan, karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat tingkat penerimaan aplikasi *e-filling* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi *e-filling*.

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini digunakan untuk melihat tingkat penerimaan aplikasi dimana eksternal variabel yang digunakan adalah variabel dari Dimensi Budaya Hofstede.

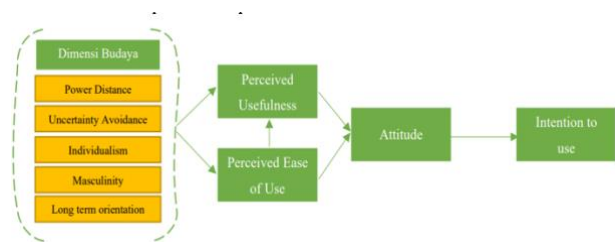
2. Metoda Penelitian

2.1. Technology Acceptance Model (TAM) dan Dimensi Budaya Hofstede

Technology Acceptance Model (TAM) bertujuan untuk memprediksi penerimaan penggunaan teknologi informasi melalui perilaku pengguna (*attitude*) [4][5][6]. *Attitude* dipengaruhi oleh dua variabel yaitu *Perceived ease of use* (PEOU) dan *Perceived usefulness* (PU). PEOU adalah variabel yang digunakan untuk mengukur seberapa mudah pengguna menggunakan teknologi. Sedangkan PU menjelaskan manfaat yang didapatkan oleh pengguna ketika menggunakan teknologi [4][5]. Didalam model TAM terdapat eksternal variabel yang mempengaruhi kedua variabel PEOU dan PU. Eksternal variabel adalah variabel yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi lebih spesifik nilai PEOU dan PU[6].

Eksternal Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dimensi budaya [9] untuk melihat apa yang mempengaruhi PEOU dan PU. Dimensi Budaya yang digunakan terdiri dari 5 variabel yaitu [7][8][9][10][11]:

- *Power distance* (PD) : kesenjangan sosial pada status hirarki sosial atau organisasi
- *Uncertainty avoidance* (UAI) : sejauh mana individu menerima atau menghindari ketidakpastian terhadap suatu kondisi
- *Individualism* (IDV) : sejauh mana individu merasa dirinya sebagai manusia yang mandiri atau termasuk bagian dari kelompok.
- *Masculinity* (MAS) : sejauh mana peran gender berpengaruh pada lingkungan
- *Long term orientation* (LTO) : bagaimana individu membentuk lingkungan yang berorientasi pada masa depan.



Gambar 1. *Technology Acceptance Model* dan Dimensi Budaya

Berdasarkan Gambar 1 hipotesis yang dihasilkan dari model tersebut adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1. *Power distance* memiliki hubungan positif dengan *Perceived usefulness*

Hipotesis 2. *Uncertainty avoidance* memiliki hubungan positif dengan *Perceived usefulness*

Hipotesis 3. *Individualism* memiliki hubungan positif dengan *Perceived usefulness*

Hipotesis 4. *Masculinity* memiliki hubungan positif dengan *Perceived usefulness*

Hipotesis 5. *Long term orientation* memiliki hubungan positif dengan *Perceived usefulness*

Hipotesis 6. *Power distance* memiliki hubungan positif dengan *Perceived ease of use*

Hipotesis 7. *Uncertainty avoidance* memiliki hubungan positif dengan *Perceived ease of use*

Hipotesis 8. *Individualism* memiliki hubungan positif dengan *Perceived ease of use*

Hipotesis 9. *Masculinity* memiliki hubungan positif dengan *Perceived ease of use*

Hipotesis 10. *Long term orientation* memiliki hubungan positif dengan *Perceived ease of use*
Hipotesis 11. *Perceived ease of use* memiliki hubungan positif dengan *Perceived usefulness*
Hipotesis 12. *Perceived usefulness* memiliki hubungan positif dengan *Attitude*
Hipotesis 13. *Perceived ease of use* memiliki hubungan positif dengan *Attitude*
Hipotesis 14. *Attitude* memiliki hubungan positif dengan *Intention to use*

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Peneliti membuat kuesioner sebagai alat pengukuran dan melakukan pengumpulan data dengan metode sampling secara acak kepada masyarakat Kota Balikpapan dan sekitarnya yang pernah menggunakan aplikasi *e-filling* minimal 1 kali. Berikut ini adalah pemetaan indikator dan kuesioner yang digunakan :

Table 1. Indikator Kuesioner

Variabel	Kuesioner
<i>Perceived usefulness</i> (PU)	(1) Menggunakan <i>e-filling</i> membuat saya menghemat waktu (2) Menggunakan <i>e-filling</i> meningkatkan efektifitas pekerjaan (3) <i>E-filling</i> sangat bermanfaat bagi saya (4) <i>E-filling</i> memberikan saya berbagai macam informasi yang bermanfaat
<i>Perceived ease of use</i> (PEOU)	(1) <i>E-filling</i> sangat mudah digunakan (2) <i>E-filling</i> sangat mudah dipahami (3) Menggunakan <i>e-filling</i> tidak membutuhkan usaha yang besar
<i>Attitude</i> (ATT)	(1) Menurut saya, menggunakan <i>e-filling</i> sangat dibutuhkan (2) Saya sangat suka menggunakan <i>e-filling</i> (3) Saya memiliki pengalaman yang baik terhadap penggunaan <i>e-filling</i>
<i>Intention to use</i> (INT)	(1) Saya berniat menggunakan <i>e-filling</i> bila memungkinkan (2) Jika saya ditanya mengenai

	pendapat saya tentang <i>e-filling</i> , maka saya akan berpendapat bahwa <i>e-filling</i> sangat baik digunakan (3) Kedepannya, saya akan menggunakan <i>e-filling</i> secara rutin
<i>Power distance</i> (PD)	(1) Saya mendengarkan dan mengikuti nasihat/arahan orang yang saya segani (2) Saya mengikuti keputusan atasan saya (3) Saya jarang memberi masukan/saran kepada orang lain
<i>Individualism</i> (IDV)	(1) Saya lebih mudah melakukan pekerjaan individu dibandingkan berkelompok (2) Saya selalu yakin terhadap keputusan yang saya buat (3) Ketika saya melakukan sesuatu, saya ingin diakui oleh orang lain (4) Ketika melakukan suatu pekerjaan, saya harus menyelesaikan pekerjaan saya terlebih dahulu kemudian membantu pekerjaan orang lain
<i>Masculinity</i> (MAS)	(1) Ketika saya melakukan sesuatu, saya ingin diakui oleh orang lain (2) Saya mempertimbangkan gender/jenis kelamin ketika akan membuat suatu kelompok kerja (3) Gaji tinggi lebih menarik daripada kualitas hidup
<i>Uncertainty avoidance</i> (UAI)	(1) Proses lebih penting daripada hasil (2) Saya merencanakan aktivitas yang akan saya lakukan (3) Saya menyukai rutinitas yang teratur (4) Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan baru
<i>Long term orientation</i> (LTO)	(1) Saya memiliki perencanaan masa depan dengan baik (2) Saya menabung untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan saya (3) Saya memiliki dana darurat

Teknik pengumpulan data menggunakan metode PLS, [14] menyebutkan jumlah sampel SEM-PLS dapat ditentukan dengan melihat jumlah indikator terbanyak dalam satu variabel pada model yang diuji. Tabel 4.2 menunjukkan

jumlah sampel/responden ideal yang digunakan pada signifikansi 5% dan R^2 minimum 0,50. Pada penelitian ini indikator maksimal sejumlah 4, sehingga responden yang dibutuhkan minimal adalah 58 responden

Table 2. Jumlah Responden berdasarkan jumlah indikator

Jumlah Maksimal Indikator	Level Signifikansi 5% dan R^2
2	43
3	53
4	58
5	62
6	66
7	69
8	73
9	76
10	79

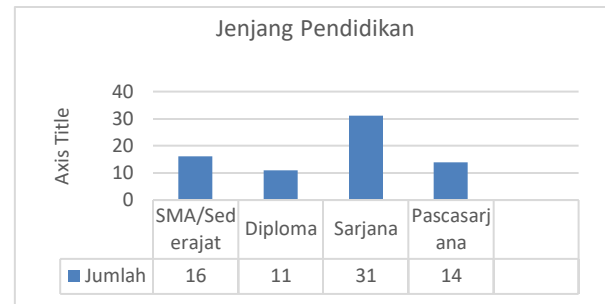
Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis statistik yang digunakan untuk menguji model adalah analisis SEM. SEM akan digunakan untuk memprediksi kesesuaian model berdasarkan asumsi dari studi pustaka yang dilakukan dengan menghubungkan. Kriteria penilaian analisis sebagai berikut [14]:

Table 3. Kriteria penilaian analisis

No	Kriteria	Syarat yang harus dipenuhi
1	Loading Factor	Nilai Loading Factor harus $\geq 0,7$. Tetapi untuk model pengembangan, nilai loading factor ditolerir hingga $\geq 0,5$.
2	Cross Loading	Nilai cross loading setiap indikator harus lebih besar dari nilai cross loading indikator pada konstruk lainnya
3	Composite reliability	Nilai harus $\geq 0,6$. Composite reliability digunakan untuk menghitung internal consistency.
4	AVE	Nilai AVE digunakan untuk menjelaskan seberapa baik indicator menjelaskan variabel laten.
5	R Square	Nilai R square dibagi tiga yaitu Baik jika $\geq 0,67$, Moderat jika $\geq 0,33$, dan Lemah jika $\geq 0,19$
6	Path Coefficient	Nilai signifikansi $\leq 0,1$ (Pvalues)

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan Gambar 2, pada sampel sebanyak 72 responden yang dikumpulkan dengan subjek penelitian adalah masyarakat kota Balikpapan yang aktif melaporkan pajak tahunan minimal 1 kali didapatkan data demografi sebagai berikut :



Gambar 2. Demografi Responden

Jenjang Pendidikan responden penelitian ini 15.3% berpendidikan Diploma, 19.5 % berpendidikan Pascasarjana, 22.2% berpendidikan SMA/Sederajat dan 43% berpendidikan Sarjana. Sedangkan untuk Jenis Pekerjaan responden, 4.16% berprofesi sebagai Dosen, Pegawai Swasta sebanyak 54.16%, Pegawai Pemerintahan/BUMN/BUMD sebanyak 27.8% dan Freelancer sebanyak 1.38%. Berdasarkan kategori lama bekerja pada responden yang dikumpulkan didapatkan hasil 18% memiliki pengalaman bekerja kurang dari sama dengan 1 tahun, 45.9% bekerja di rentang waktu antara 1 tahun hingga 5 tahun dan 36.1 % bekerja lebih dari 5 tahun. Dari sampel data tersebut kami melakukan pengukuran *outer* model untuk melihat validitas dan reliabilitas indikator. Uji validitas digunakan untuk menguji item indikator yang menyusun setiap variabel, sedangkan reliabilitas digunakan untuk melihat apakah setiap item indikator dapat merepresentasikan variabel dalam menyusun model. Uji validitas menggunakan nilai *Factor loading* $\geq 0,5$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan *composite reliability* ≥ 0.6 [14].

Evaluasi *outer* model menghasilkan tabel *factor loading* pada Tabel 4 dan *composite reliability* pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil *Factor Loading* terhadap indikator.

Indikator	Factor Loading	Indikator	Factor Loading
PD01	0,889	PEOU01	0,934
PD02	0,806	PEOU02	0,957
IDV02	0,801	PEOU03	0,785
IDV04	0,770	PU01	0,887
UAI02	0,884	PU02	0,880
UAI03	0,807	PU03	0,889
MAS01	0,774	PU04	0,731
MAS02	0,641	ATT01	0,898
MAS03	0,879	ATT02	0,946
LTO01	0,909	ATT03	0,812
LTO03	0,769	INT01	0,878
		INT02	0,905
		INT03	0,929

Tabel 5. *Composite Reliability* berdasarkan variabel

Variabel	Composite Reliability
<i>Perceived ease of use</i>	0,923
<i>Perceived usefulness</i>	0,911
<i>Attitude</i>	0,917
<i>Intention to use</i>	0,931
<i>Power distance</i>	0,837
<i>Individualism</i>	0,764
<i>Masculinity</i>	0,812
<i>Uncertainty avoidance</i>	0,835
<i>Long term orientation</i>	0,829

Setelah evaluasi *outer model* dilakukan, selanjutnya melakukan pengukuran *inner model* untuk melihat pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Pada pengukuran ini nilai yang dilihat adalah *path coefficient* dan *Pvalues*. Nilai *Path Coefficient* yang diharapkan bernilai positif yang artinya memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai *Pvalue* adalah nilai signifikansi mulai dari ***0,01, **0,05 dan *0,1. Pada penelitian ini penulis mengambil nilai signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 6. Nilai signifikansi variabel

Konstruk	P-values	Path Coefficients
ATT → INT	***0,000	0,831
IDV → PEOU	0,294	0,133

IDV → PU	0,875	0,020
LTO → PEOU	0,680	0,051
LTO → PU	0,341	0,107
MAS → PEOU	0,779	0,043
MAS → PU	0,687	-0,041
PEOU → ATT	*0,139	0,181
PU → ATT	***0,000	0,660
PD → PEOU	**0,052	0,258
PD → PU	0,332	0,114
UAI → PEOU	0,979	-0,004
UAI → PU	0,668	0,056

Keterangan:

***0,01 : level signifikansi 1%

**0,05 : level signifikansi 5%

*0,1 : level signifikansi 10%

Berdasarkan Tabel 6 , dapat dilihat nilai signifikansi setiap konstruk yang berpengaruh pada konstruk lain. *Attitude* memiliki pengaruh signifikan 0,01 dengan *intention to use* dan *Perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap *Attitude* dengan nilai signifikansi 0,01. *Perceived ease of use* memiliki signifikansi 0,1 pada *attitude*, sedangkan *power distance* memiliki pengaruh pada *perceived ease of use* dengan nilai signifikansi 0,05.

Selanjutnya adalah mengukur *RSquare* (R^2) untuk memvalidasi model struktural terhadap variabel dependen. Nilai R^2 dibagi menjadi tiga kategori yaitu Baik jika $\geq 0,67$, Moderat jika $\geq 0,33$, dan Lemah jika $\geq 0,19$ [14].

Tabel 7. Nilai R Square Variabel dependen

Variabel	R ²	Kategori
<i>Perceived ease of use</i>	0,127	Lemah
<i>Perceived usefulness</i>	0,426	Moderat
<i>Attitude</i>	0,625	Moderat
<i>Intention to use</i>	0,691	Baik

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dimensi budaya yang berpengaruh pada tingkat penerimaan teknologi pada studi kasus *E-filling* adalah dimensi budaya *Power distance* yang memiliki pengaruh signifikan pada variabel *Perceived ease of use*. Hal ini

menjelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh *power distance* yang merupakan salah satu representasi bagaimana hirarki sosial mempengaruhi individu melakukan suatu tindakan [11]. Instansi tempat bekerja yang mewajibkan karyawan melaporkan pajak tahunan menjadi salah satu pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan aplikasi *e-filling* bagi karyawan/pegawai/pekerja di kota Balikpapan.

Melihat bahwa *power distance* memiliki pengaruh terhadap kemudahan penggunaan aplikasi *e-filling*, dapat diartikan bahwa, keharusan dan kewajiban dari instansi memiliki pengaruh besar terhadap pekerja untuk melaporkan pajak tahunannya. Berangkat dari sini, maka untuk meningkatkan pelaporan pajak tahunan maka DJP Kaltim-tara dapat memfasilitasi ketersediaan panduan yang lebih interaktif. DJP dapat menggunakan poster yang dapat menjelaskan secara ringkas alur pelaporan pajak. Karena kewajiban yang harus dilakukan maka instansi pemerintah maupun swasta turut mengawal dan memfasilitasi pekerja yang ingin melaporkan pajak tahunan. Berikut adalah salah satu upaya Kantor Wilayah DJP Kalimantan Timur dan Utara yang berada di Kota Balikpapan dalam memberikan informasi pelaporan pajak tahunan melalui sosial media.



Gambar 3. Feed Instagram DJP Kaltim-tara

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, dimensi budaya yang berpengaruh pada penerimaan teknologi aplikasi *e-filling* adalah *power distance* khususnya pada

variabel *perceived ease of use*. Hal ini merepresentasikan bahwa instansi tempat bekerja responden mendukung penuh dan mewajibkan karyawan untuk melakukan pelaporan pajak tahunan.

Kebijakan lain selain mewajibkan karyawan untuk melaporkan pajak tahunan yang dapat dilakukan adalah dengan menginisiasi kegiatan lapor pajak pada karyawan baru yang bekerja kurang dari tiga tahun untuk ikut aktif melaporkan pajak, memberikan seminar, pelatihan atau edukasi kepada karyawan tentang kewajiban lapor pajak. KPP Pratama Kota Balikpapan diharapkan turut serta menggandeng perusahaan atau instansi swasta maupun pemerintah dalam mensosialisasikan kewajiban lapor pajak, sehingga masyarakat secara umum dan karyawan secara khusus dapat memahami kewajiban tersebut.

5. Saran

Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut pengaruh dimensi budaya pada teknologi elektronik lainnya untuk dapat melihat pengaruh dimensi budaya terhadap penerimaan teknologi tersebut.

6. Daftar Pustaka

- [1] Zhao, F., Shen, K. N., & Collier, A. (2014). Effects of national culture on e-government diffusion - A global study of 55 countries. *Information and Management*, 51(8), 1005–1016.
<https://doi.org/10.1016/j.im.2014.06.004>
- [2] Danila, R., & Abdullah, A. (2014). User's Satisfaction on E-government Services: An Integrated Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164, 575–582.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.148>
- [3] Lemke, F., Taveter, K., Erlenheim, R., Pappel, I., Draheim, D., & Janssen, M. (2019, November). Stage Models for Moving from E-Government to Smart Government. In *International Conference on Electronic Governance and Open Society: Challenges in Eurasia* (pp. 152-

- 164). Springer, Cham.
- [4] Davis, F. (1989). *Perceived usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. [https://doi.org/10.1016/S0305-0483\(98\)00028-0](https://doi.org/10.1016/S0305-0483(98)00028-0)
- [5] Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35(8), 982–1003. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>
- [6] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [7] Sari, D. R., & Dirgahayu, T. (2018). Pengaruh Dimensi Budaya Terhadap Perilaku Penggunaan E-commerce: Daerah Istimewa Yogyakarta. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 2(1), 1-11.
- [8] Al-Hujran, O., Al-Debei, M. M., Chatfield, A., & Migdadi, M. (2015). The imperative of influencing citizen *attitude* toward e-government adoption and use. *Computers in Human Behavior*, 53, 189–203. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.025>
- [9] Hofstede, G. (2009). Geert Hofstede cultural dimensions.
- [10] Hofstede, G. (2010). Geert hofstede. National cultural dimensions.
- [11] Hofstede, G., & Minkov, M. (1991). Cultures and organizations software of the mind. <https://doi.org/10.1057/jibs.1992.23>
- [12] Nam, T. (2018). Examining the anti-corruption effect of e-government and the moderating effect of national culture: A cross-country study. *Government Information Quarterly*, 35(2), 273–282. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.01.005>
- [13] Tanoso. (2020, April 01). Dirjen Pajak Sebut Realisasi Pelaporan SPT Tahun Ini Turun 21,1 Persen. Retrieved from Indonwes: <https://indonews.id/artikel/28558/Dirjen-Pajak-Sebut-Realisasi-Pelaporan-SPT-Tahun-Ini-Turun-211-Persen/>
- [14] Haryono, S. 2017. Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS
- LISREL PLS. Jakarta: Luxima Metro Media.